

**HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN NO.164 PERTASI KENCANA
KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

SURIANI USNUL KARIMAH

NIM: 09.16.2.0398

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. Fahmi Damang, M.A.**
- 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
JURUSAN TARBİYAH PRODI PAI
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriani Usnul Karimah
NIM : 09.16.2.0938
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

IAIN PALOPO

Palopo, 16 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Suriani Usnul Karimah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*”, yang disusun oleh saudari **Suriani Usnul Karimah**, NIM. **09.16.2.0398**, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Senin, 3 Maret 2014 M, bertepatan dengan 1 Jumadil Awal 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 1 Jumadil Awal 1435 H
3 Maret 2014 M

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.	Penguji I	(.....)
Dra. Helmi Kamal, M.H.I.	Penguji II	(.....)
Dr. H. Fahmi Damang, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

IAIN PALOPO

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مَبْدَأَنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karuni kepada hamba-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Sukirman S.S., M.Pd. (Wakil Ketua I), Drs.H. Hisban Thaha, M.Ag. (Wakil Ketua II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (Wakil III), yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A., Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin, K., M.Pd., Sekertaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Ketua Tim Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
4. Dr. H. Fahmi Damang, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku Penguji I dan Dra. Helmi Kamal, M.H.I., selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan koreksi guna penyempurnaan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala SDN No. 164 Perstasi Kencana Kecamatan Kalaena, Murdi, A.Ma.Pd., beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

9. Suami tercinta, Supirman, telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya dan member bantuan kepada peneliti hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt juaah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 16 Januari 2014

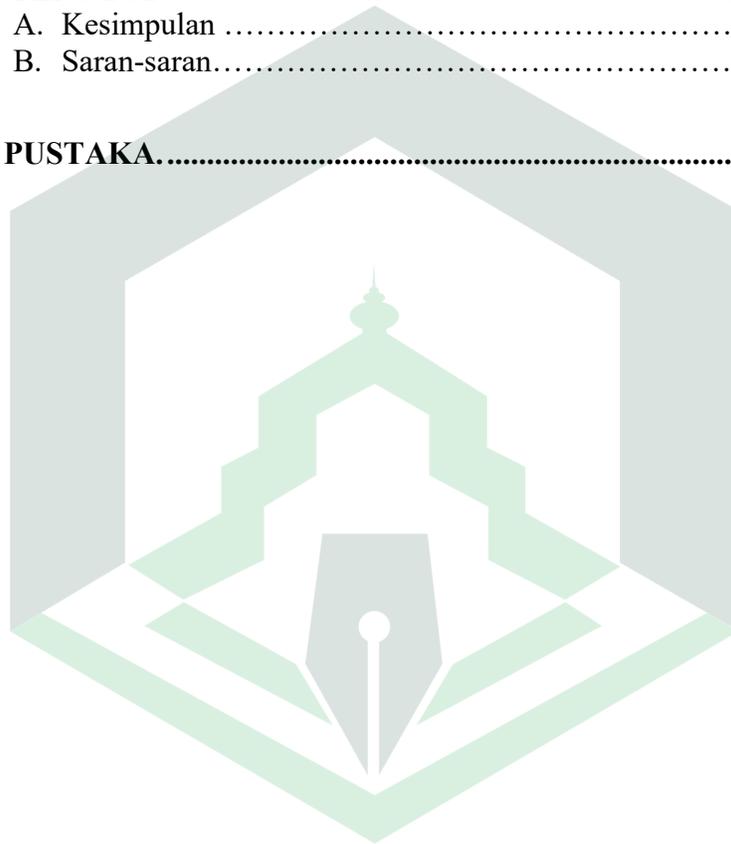
Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Defenisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Garis-garis Besar Isi.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	8
C. Ranah Kognitif dalam Proses Pembelajaran.....	20
D. Bentuk-bentuk Hasil Belajar	23
E. Aspek-aspek Pendidikan Islam.....	27
F. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Variabel Penelitian.....	42
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. Hasil Penelitian.....	49
	B. Pembahasan.....	70
BAB V	PENUTUP	75
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		77



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Suriani Usnul Karimah
NIM : 09.16.2.0398
Judul : ***Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur***

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, Pembelajaran PAI

Skripsi ini bertujuan mengkaji tiga pertanyaan pokok yakni: a] Bagaimana gambaran umum hasil belajar di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, b] Bagaimana hasil belajar tipe kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, c] Apa kendala dalam pencapaian hasil belajar tipe kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dan bagaimana mengatasinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut:1) Gambaran hasil belajar tipe kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur cukup bervariasi sebagai berikut: a) kemampuan peserta didik memahami materi berwudhu, b) kemampuan peserta didik dalam menghafal doa-doa dalam salat, c) kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan lancar, d) kemampuan mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci, dan e) kemampuan menyebutkan syarat sah berwudu, 2] Pada pembelajaran tipe kognitif seringkali ditemukan kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat atau menjadi tidak maksimalnya pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana. Kendala tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas, 3] Upaya guru dalam mengatasi kendala dalam mencapai hasil belajar tipe kognitif yakni: a) Memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran, b) memaksimalkan pemberian tugas dan PR, c) membuat ringkasan materi pembelajaran, d) membantu Siswa Mengingat Kembali Informasi Yang Telah dipelajari Sebelumnya, e) membantu Siswa Memahami Dan Menggabungkan Informasi, f) memaksimalkan Strategi Untuk Membantu Siswa Mengingat.

TUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN N0. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*”, NIM 09.16.2.0398, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

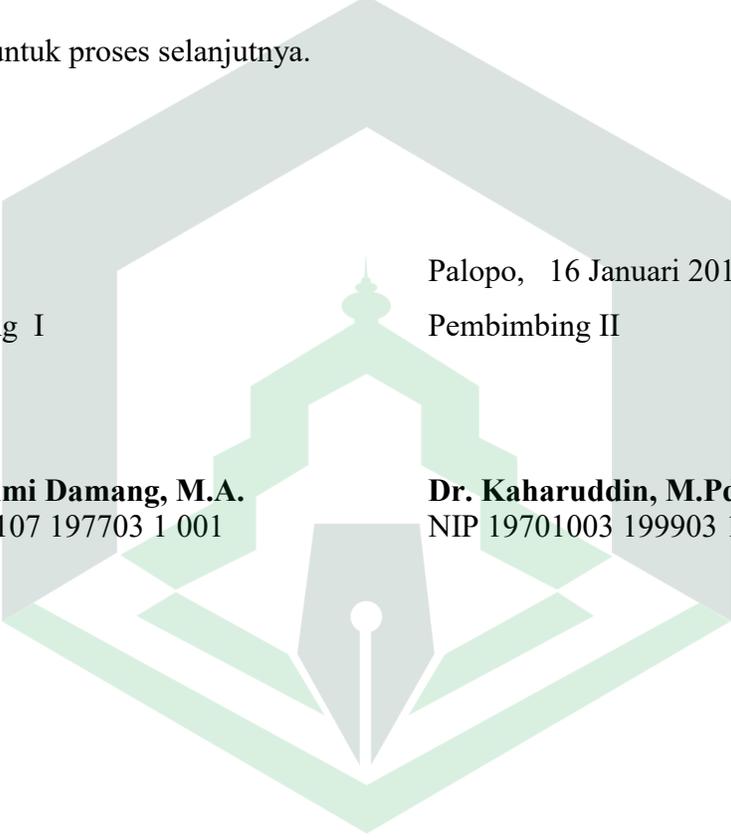
Pembimbing I

Dr. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Palopo, 16 Januari 2014

Pembimbing II

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701003 199903 1 003



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar bukanlah merupakan faktor yang berdiri sendiri melainkan merupakan proses yang diupayakan pendidik dan diusahakan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Hasil belajar tidak lain merupakan pencapaian “*achievement*” atau prestasi belajar yang dapat dikategorikan atas tiga bentuk yakni hasil belajar ranah pengetahuan (*kognitif*), sikap (afektif) dan keterampilan (*psikomotorik*). Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif pada SDN No. 164 Pertasi Kencana Pendidikan Agama Islam tergolong cukup baik, namun hasil tersebut belum memuaskan bagi guru PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana. Idealnya, hasil belajar PAI pada ranah kognitif berhasil dengan baik mencakup kemampuan siswa menyebutkan, memberikan contoh, menghafal, mengelompokkan, memahami dan menentukan.

Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan individu berbeda. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggungjawab membimbing anak menjadi dewasa. Usaha sadar tersebut dilakukan

dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan peserta didik tersebut.

Adanya perubahan tingkah laku pada seseorang (anak didik) mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan-perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya, dan itu merupakan salah satu pertanda bahwa orang itu telah belajar, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks pada diri setiap orang sepanjang hidupnya karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan, interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam terjadinya proses belajar mengajar mempunyai arti yang luas tidak sekedar hubungan pendidik dan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Interaksi edukatif dapat berlangsung, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun interaksi yang penulis maksud di sini adalah interaksi edukatif yang berlangsung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu di lingkungan sekolah lazim disebut *interaksi belajar mengajar*. Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari pendidik yang

melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar (peserta didik, anak didik/ subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.¹

Dari kutipan di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar merupakan proses yang tidak berdiri sendiri melainkan melibatkan beberapa faktor yang termasuk ke dalam faktor diterminan pendidikan. Pendidikan sendiri bertujuan untuk membawa peserta didik kepada perubahan, baik perubahan *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) maupun *psikomotorik* (keterampilan). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bentuk hasil belajar ranah pengetahuan (kognitif) dalam pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah seperti yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar tipe kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?
2. Apa kendala dalam pencapaian hasil belajar tipe kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dan bagaimana mengatasinya.

¹H. Abu Ahmadi dan Joko Tripasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 118

3. Apa upaya guru dalam mengatasi kendala dalam mencapai hasil belajar ranah kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

C. Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Judul

a. Hasil belajar tipe kognitif adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang berada pada domain pengetahuan (kognitif) meliputi kemampuan memahami, mengetahui, menghafal, menafsirkan, menterjemahkan, membedakan, menyusun serta memberi penilaian (evaluasi).

b. Pembelajaran PAI yakni proses pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI sebagai suatu bentuk usaha sadar yang sistematis dalam rangka menyiapkan peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

D. Tujuan Penelitian

Penyusunan setiap karya ilmiah, oleh penyusunnya sudah tentu mengacu kepada suatu tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi hasil belajar tipe kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk menggambarkan kendala dalam pencapaian hasil belajar tipe kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dan upaya mengatasinya.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala dalam mencapai hasil belajar ranah kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk para pendidik PAI dalam meningkatkan hasil belajar PAI khususnya di SDN No. 164 Pertasi Kencana di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

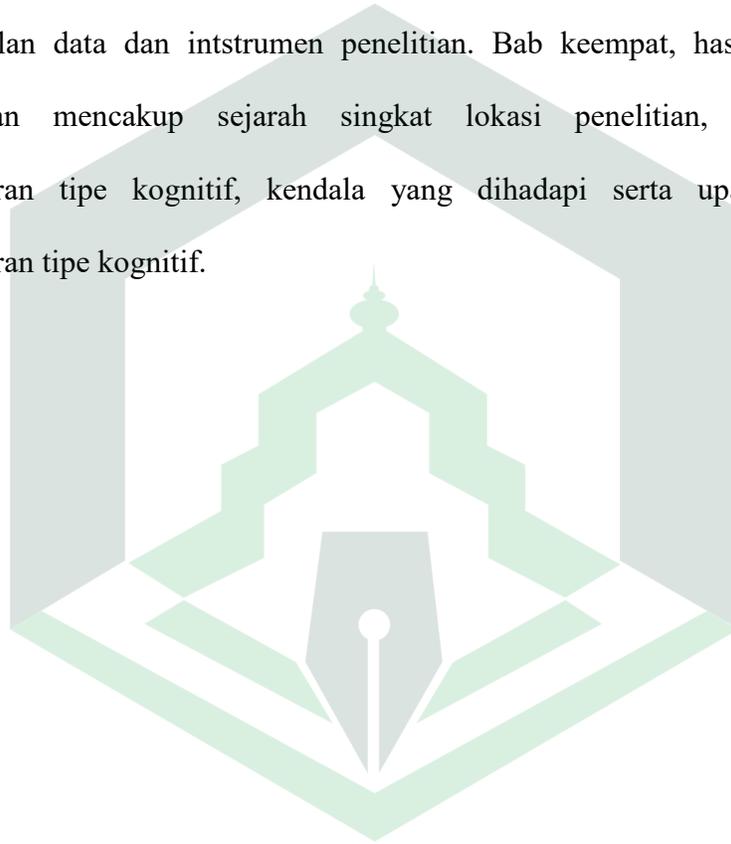
2. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat mengembangkan teori-teori keilmuan dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar tipe kognitif.

E. Garis-garis Besar Isi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama, pendahuluan mencakup latar belakang dan rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian

serta garis-garis besar isi skripsi. Bab kedua, kajian kepustakaan mencakup penelitian terdahulu yang relevan, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, bentuk hasil belajar dan aspek pendidikan Islam. Bab ketiga, metode penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan variabel, populasi dan sampel, teknik dan analisis pengumpulan data dan instrumen penelitian. Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan mencakup sejarah singkat lokasi penelitian, gambaran hasil pembelajaran tipe kognitif, kendala yang dihadapi serta upaya guru dalam pembelajaran tipe kognitif.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Mulyo Prabowo, *Efek Kognitif Media Audio Kaset Pada Bidang Studi IPS Kelas V di SDN BOPKRI Gondolayu Yogyakarta*, bertujuan untuk mengetahui efek kognitif dari pengajaran melalui media audio kaset terhadap hasil belajar bidang studi IPS kelas V di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan subyek penelitian peserta didik kelas V sekolah Gondolayu Yogyakarta (72 anak) yang dibagi menjadi dua kelompok (eksperimen dan control). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek kognitif pada media audio lebih berpengaruh dibanding dengan menggunakan ceramah.¹

2. Ana Ratna Wulan dalam, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar*, melakukan revisi terhadap Taksonomi Tujuan Pembelajaran B. Bloom. Karya akademik ini berupa makalah yang disajikan pada FP.MIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Revisi ini diinspirasi oleh karya Anderson L.W> dan Krathwohl D.R. (2001). Ranah tujuan belajar kognitif dimulai dari mengingat, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi dan mencipta.²

¹Mulyo Prabowo, *Efek Kognitif Media Audio Kaset pada Bidang Studi IPS Kelas V SDN BOPKRI Yogyakarta*, www.google.com. Diakses pada tanggal 4 Maret 2013.

²Ana Ratna Wulan dalam, "Penilaian Proses dan Hasil Belajar" *Makalah*, (Jakarta: FP.MIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2001)

3. Surya Dharma dalam, *Penilaian Hasil Belajar*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008, menjelaskan bahwa ranah kognitif dan afektif relatif sulit untuk diamati tetapi dapat diukur. Menurutnya penilain hasil belajar harus dimulai dari rumusan tujuan pembelajaran yang harus dapat diukur kemudian merumuskan instrument.³

Pada umumnya penelitian dan karya tersebut di atas lebih banyak menyentuh pada bidang studi umum. Oleh karena itu, menurut peneliti studi ini penting dilakukan dalam rangka mengukur dan mengevaluasi ranah tujuan pembelajaran ranah kognitif. Persamaan penelitian ini terletak pada salah satu aspek penelitiannya yakni ranah kognitif. Sedangkan aspek perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebelum penulis menjelaskan tentang prestasi belajar, penulis akan menjelaskan sedikit tentang minat sebagai bagian dari sesuatu yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan

³Surya Dharma, *Penilaian Hasil Belajar*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008), h. 1.

hati) kepada suatu keinginan.⁴ Selain itu, menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁵ Selain itu, Nurkencana dan Sumartana menjelaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan pada suatu objek yang muncul dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, belajar menghendaki situasi khusus yang memungkinkan seseorang dapat memusatkan perhatiannya pada suatu pelajaran.⁶

Prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar oleh peserta didik setelah melewati proses belajar dalam waktu tertentu. Prestasi belajar adalah sejauhmana peserta didik dapat memenuhi target pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik, baik tujuan pembelajaran khusus (TPK) maupun tujuan pembelajaran umum (TPU). Selain itu, ada ranah atau wilayah pencapaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, bila setiap pendidik memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang

⁴Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 117.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 180.

⁶Wayan dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet. IV; Surabaya: Offset Printing, 1986), h. 230.

suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya (TIK) dapat tercapai⁷

Pendidik perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada peserta didik. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, dan melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang belum berhasil.

Suatu proses belajar mengajar tentu saja membutuhkan suatu bahan pengajaran yang berkualitas. Proses pengajaran dikatakan berhasil apabila sesuai dengan tujuan instruksional khusus dari rencana yang telah ditentukan.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang pendidik berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor yang juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah tujuan, pendidik, anak didik kegiatan pengajaran, alat evaluasi dan bahan evaluasi

Berbagai faktor tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Tujuan

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 119.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh pendidik.⁸ Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran, sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik, dan secara langsung pendidik mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Pendidik dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dalam setiap pertemuan kelas.

b. Pendidik

Pendidik adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas⁹

Peranan pendidik dalam hubungannya dengan murid menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, salah satunya yaitu situasi formal, seperti yang dikatakan oleh S Nasution yakni:

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, (1996), h. 17

⁹*Ibid.*

Dalam usaha pendidik mendidik dan mengajar anak didik dalam kelas pendidik harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan anak¹⁰

Kepribadian pendidik diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan berkepribadian.

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan. Kepercayaan orang tua diterima pendidik dengan kesadaran dan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab. Anak didik merupakan unsur manusiawi yang diyakini sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu, yakni keberhasilan belajar mengajar¹¹

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal seperti minat belajar peserta didik yang berlainan, hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak, akibatnya hasil ulangan anak itu jelek. Jika demikian proses belajar dikatakan tidak berhasil.

d. Kegiatan pengajaran

¹⁰S. Nasution, , *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara), h. 92

¹¹Syaiful Bahri Djamarah (1996), *op. cit.*, h. 129.

Pola umum kegiatan adalah terjadinya interaksi antara pendidik dengan anak didik dengan bahan sebagai perantara. Pendidik yang mengajar anak didik yang belajar. Maka pendidik adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring kedalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh pendidik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang pendidik ambil akan menghasilkan kegiatan anak yang bermacam-macam. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.¹² penggunaan metode mengajar juga mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan, biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan pendidik wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar.

Bahan dan alat yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah test. Tes seringkali diadakan sebagai alat untuk mengumpulkan keterangan,

¹²*Ibid.*, h.130.

keterangan itu kemudian dipakai membuat ramalan mengenai murid.¹³ Akan tetapi lebih dari itu tes merupakan pula alat penolong di dalam motivasi murid karenanya, tes dapat dipandang sebagai alat pembantu mengajar yang baik. Dengan demikian tes tidak hanya memiliki nilai produktif tetapi juga nilai edukatif. Dalam menjalani tes sekaligus murid itu belajar apabila alat evaluasi tersebut diadakan sedemikian rupa sehingga prosedur pelaksanaannya memungkinkan murid itu untuk segera mengetahui kemajuan dan kelemahannya.

Disamping faktor yang telah disebutkan di atas keberhasilan peserta didik juga sangat tergantung pada beberapa aspek dibawah ini.

Adapun aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Aspek internal

Aspek internal ini menyangkut seluruh aspek pribadi peserta didik, baik yang menyangkut fisik/jasmani maupun yang menyangkut mental psikisnya.

Adapun yang menyangkut fisik adalah :

1) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

¹³ Winarno Surachmad. *Metodologi Pengajaran Nasional*. (Bandung: Jenmars), h. 144

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, olahraga, rekreasi dan ibadah. Oleh karena itu kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya

2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah kaki dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat tubuh, belajarnya juga akan terganggu.¹⁴

Adapun yang menyangkut psikhis adalah:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁵

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan

¹⁴Slameto. *op. cit.*, h. 54

¹⁵*Ibid.*, h. 56

intelektual seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya meraih sukses.¹⁶

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.¹⁷ Sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

¹⁶Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 134

¹⁷Slameto, *loc. cit.*

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.¹⁸ Orang yang berbakat mengetik misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang yang kurang/ tidak berbakat di bidang itu.

5) Motivasi

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi prestasi yang dicapai peserta didik tersebut.

6) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik ada kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Aspek eksternal;

¹⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 79

Faktor eksternal peserta didik terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.¹⁹

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah adalah lingkungan sosial sekolah seperti para pendidik, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para pendidik yang selalu menunjukkan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

Salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor pendidik itu sendiri.

Suryosubroto mengemukakan faktor-faktor yang melekat pada pendidik yang berpengaruh itu sebagai berikut :

1. Kepribadian
2. Penguasaan bahan
3. Penguasaan kelas
4. Cara pendidik berbicara
5. Cara menciptakan suasana kelas
6. Memperhatikan prinsip individualitas
7. Guru harus bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu melaksanakannya eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.²⁰

Oleh karena itu faktor pendidik dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting, terutama dalam mengajar di sekolah. Bagaimana sikap dan kepribadian

¹⁹Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 137.

²⁰B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 163

pendidik, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki pendidik dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai anak.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap belajar anak.

c) Lingkungan keluarga

Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai peserta didik dalam belajar.

2) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, terdiri dari faktor internal peserta didik dan eksternal peserta didik. Pendidik yang termasuk faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar anak

²¹Slameto, *op. cit.*, h. 217

didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan kinerja yang tinggi.

C. Ranah Kognitif dalam Proses Pembelajaran

Taksonomi tujuan *instruksional* (pembelajaran) dalam pendidikan terbagi ke dalam tiga kelompok, yakni:

1. Ranah *Kognitif* (pengetahuan)

Tujuan pada ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu “mengingat”, sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*) yang menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya tujuan kognitif ini paling sering digunakan dalam proses instruksional.

2. Ranah *Afektif* (sikap)

Tujuan afektif yang berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai” dan “sikap hati (*attitude*)” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu “memperhatikan suatu fenomena” sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif ini disebutkan sebagai: minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.

3. Ranah *Psikomotor* (keterampilan)

Tujuan psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (action) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan biasanya dihubungkan dengan “latihan menulis”, berbicara, berolahraga, serta pelajaran yang berhubungan keterampilan teknis.²²

Taksonomi Bloom merujuk model pengembangan peserta didik yang dititik beratkan pada tujuan pembelajaran. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Menjamin S. Bloom pada tahun 1956. Bloom membagi sasaran pengembangan peserta didik dalam tiga sisi berdasarkan tujuannya, yaitu:

Keenam tingkatan tersebut tersusun sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau symbol lain. Contoh:

- a. Peserta didik dapat menyebutkan *generic structure* pada suatu teks
- b. Peserta didik dapat menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat pada teks naratif

2. Pemahaman (*comprehension*)

²²Suhartono, *Tujuan Pembelajaran dalam Taksonomi Bloom*. Artikel diunduh pada website:http://suhartono0561.blogspot.com/2011/06/artikel-pendidikan_20.html. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2014.

Pemahaman adalah kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui, perilaku yang dapat didemonstrasikan yang menunjukkan bahwa kemampuan mengerti, memahami yang telah dikuasai antara lain ialah dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan dan dapat mempertimbangkan kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, adalah:

- a. Translasi, yaitu kemampuan untuk mengikuti symbol tertentu menjadi symbol lain tanpa perubahan makna
- b. Interpretasi yaitu kemampuan menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik symbol verbal maupun yang non verbal. Dapat menginterpretasikan konsep atau prinsip dan dapat menjelaskan secara rinci makna, dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- c. Ekstrapolasi yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Contoh: peserta didik dapat menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya banjir atau peserta didik dapat mengkaji ulang akibat bahaya narkoba.

3. Penerapan (Application)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Contoh: peserta didik dapat mendemonstrasikan cara menendang bola atau peserta didik dapat mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah dipelajari di sekolah.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu bahan (fenomena atau bahan pelajaran) ke dalam unsur-unsurnya, kemudian menghubungkan bagian dengan bagian lain disusun dan diorganisasikan. Contoh: peserta didik dapat menginventarisir kewajiban sebagai warga negara Indonesia, atau peserta didik dapat menganalisis jenis tenses yang sesuai dengan konteks.

5. Syntesis (*Synthesis*)

Syntesis adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Dengan kata lain, kemampuan untuk menampilkan pikiran secara orisinil atau inovatif. Contoh: peserta didik dapat mengumpulkan dana untuk bantuan temannya yang tertimpa musibah.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. Contoh: peserta didik dapat memilih kegiatan sesuai dengan bakatnya dari kegiatan pilihan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

D. *Bentuk-bentuk Hasil Belajar*

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum menjelaskan bentuk-bentuk prestasi belajar terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan pengertian belajar berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut.

Menurut H. Abd. Rahman, belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.²³ Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya²⁴.

Jadi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, telah nampak bahwa yang bisa disebut belajar itu bukan sekedar merubah perbuatan, akan tetapi perubahan yang terjadi akibat faktor-faktor yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, berupa kegiatan belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam terdapat unsur-unsur dalam belajar sebagai berikut :

- a. Belajar adalah merubah tingkah laku pada seseorang sebagai hasil kegiatannya sendiri.
- b. Bahwa belajar akan membawa perubahan dalam arti perubahan pada tingkah laku, aktual maupun potensial sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Bahwa perubahan itu ditandai dengan diperolehnya kecakapan baru.
- d. Bahwa perubahan yang terjadi itu karena adanya usaha-usaha yaitu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan secara wajar dalam lingkungannya.

²³H. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h. 98.

²⁴Slameto. *op. cit.*, , h. 21.

Terlepas dari pengertian belajar di atas, maka dikemukakan pula pengertian prestasi. Segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh suatu hasil. Hasil yang diperoleh dari suatu usaha tersebut akan menjadi pengalaman baru bagi yang bersangkutan. Di dalam belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman baru sebagai hasil belajarnya yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap atau tindakan selalu menginginkan prestasi yang baik.

Prestasi adalah suatu kemampuan maksimal yang dicapai sebagai hasil dari perjuangan²⁵. Sementara itu, dalam kamus ilmiah populer, prestasi diartikan “hasil yang telah dicapai”²⁶ Oleh karena itu, pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar, hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsu Mappa, yang mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat mengukur keberhasilan seseorang.²⁷

2. Bentuk-bentuk Hasil belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar tidak terlepas dari domain dan ranah tujuan pembelajaran. Prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai peserta didik

²⁵Ambo Enre Abdullah. *Belajar dan Indikator Keberhasilannya*, (Ujung Pandang: IKIP, 1987), h. 4.

²⁶Pius A. Partanto M dan Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 623.

²⁷Syamsu Mappa. *Aspirasi Pendidikan dalam Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar*, (Ujung Pandang: IKIP, 1987), h. 2.

pada mata pelajaran tertentu setelah berhasil mengerjakan test yang telah distandarisasi. Bentuk prestasi belajar tidak lain adalah hasil atau kemampuan yang dicapai peserta didik dalam bentuk *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan).

a. Hasil belajar berbasis *kognitif* (pengetahuan)

Prestasi belajar yang berbasis kognitif pada dasarnya kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Beberapa kemampuan internal meliputi kemampuan mengetahui, menafsirkan, menterjemahkan, memecahkan masalah, membedakan, menyusun, serta memberi penilaian.

b. Hasil belajar berbasis *afektif* (sikap)

Prestasi belajar yang berbasis kognitif pada dasarnya kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek kemampuan mengakui sesuatu, berpartisipasi, menentukan sikap, menangkap relasi antar nilai, mempertimbangkan sesuatu dan melibatkan diri. Kemampuan internal prestasi belajar kategori ini meliputi kemampuan mematuhi, menerima dan menyepakati suatu nilai, dan bersikap positif atau negatif.

c. Hasil belajar berbasis *psikomotorik* (keterampilan)

Prestasi belajar yang berbasis kognitif pada dasarnya kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek kemampuan memberikan persepsi, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Kemampuan internal prestasi belajar kategori ini meliputi kemampuan

menafsirkan rangsangan yang datang, fokus meyiapkan diri, meniru contoh, mengikuti pola-pola tertentu, mempunyai keterampilan yang lancar, supel, gesit, mampu menyesuaikan diri, dan berinisiatif menciptakan hal yang baru.²⁸

E. Aspek-aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah” (تربيه) asal kata “*rabba*” (mendidik): pendidikan.²⁹ Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’/17:24 yang berbunyi :



Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.³⁰

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan

²⁸Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran: Modul 1-6*, (Cet. III; Jakarta: Dirjen Bagais dan Universitas Terbuka, 1995), h. 220-224

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

³⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 428.

juga mencipta.³¹ Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.³²

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³³

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.³⁴

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia.

³¹Mahmud Yunus, *loc. cit.*

³²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

³⁴H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁵

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁶

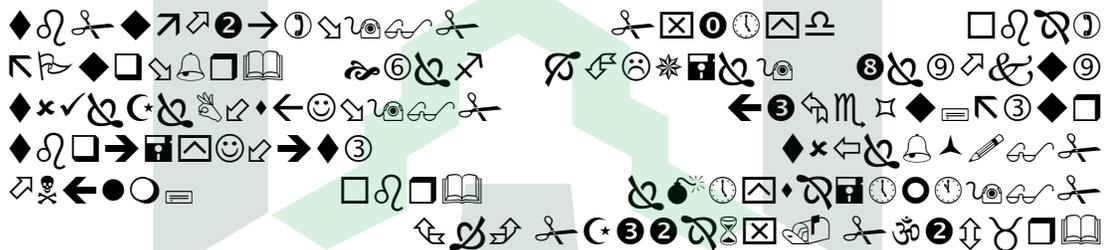
³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.

³⁶ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra'/17: 9.



Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³⁷

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai

³⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 425-426.

landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya. Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ 10

Artinya:

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).³⁸

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad

³⁸Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.³⁹ Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.⁴⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.⁴² Untuk mengetahui

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 22

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴³

⁴³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁴

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.⁴⁵

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.⁴⁶

⁴⁴Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

⁴⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *loc. cit.*

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya Q.S. Adz-Dzaariyat/51:56.⁴⁷

“وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَهُمْ لَوْلَا رَبُّنَا الَّذِي أَلَمَّ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِقَدْسِهِ فَأَسْفَهتُ لَهُمْ وُجُوهُهُنَّ فَسَافَهَتُنَّ أَبْصَارَهُنَّ وَالْحَمَامُ عَلَىٰ رِجْلِهَا وَتَوَسَّوْا بَيْنَ يَدَيْهَا وَإِذْ قُلْنَا نَحْنُ الْبَارِقَاتُ فَمَنَّ يَوْمَئِذٍ فَزَقْنَهُمْ عَذَابَ الْبَارِقَاتِ فَوَقَّعْنَهُنَّ سَفَكَاتُنَّ فَرَمَّوْنَ عَلَىٰ خَبَالِهَا ذُلًّا لَّا يَرْجِعْنَ فِيهَا كُفْرًا وَرَجَعْنَ فِيهَا كُفْرًا وَآيَاتُهَا عَلَيْهَا غَوَّيَاتٌ أَتَتْهُنَّ غَوَّيَاتٍ لَّا يَشْعُرْنَ

Terjemahnya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁴⁸

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah/98:5 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُقَرَّبُوا إِلَيْهِ غَيْرَ يَعْلَمُونَ وَفِي آيَاتِنَا لَعْنَةُ الْكَاذِبِينَ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِقَدْسِهِ فَأَسْفَهتُ لَهُمْ وُجُوهُهُنَّ فَسَافَهَتُنَّ أَبْصَارَهُنَّ وَالْحَمَامُ عَلَىٰ رِجْلِهَا وَتَوَسَّوْا بَيْنَ يَدَيْهَا وَإِذْ قُلْنَا نَحْنُ الْبَارِقَاتُ فَمَنَّ يَوْمَئِذٍ فَزَقْنَهُمْ عَذَابَ الْبَارِقَاتِ فَوَقَّعْنَهُنَّ سَفَكَاتُنَّ فَرَمَّوْنَ عَلَىٰ خَبَالِهَا ذُلًّا لَّا يَرْجِعْنَ فِيهَا كُفْرًا وَرَجَعْنَ فِيهَا كُفْرًا وَآيَاتُهَا عَلَيْهَا غَوَّيَاتٌ أَتَتْهُنَّ غَوَّيَاتٍ لَّا يَشْعُرْنَ

Terjemahnya :

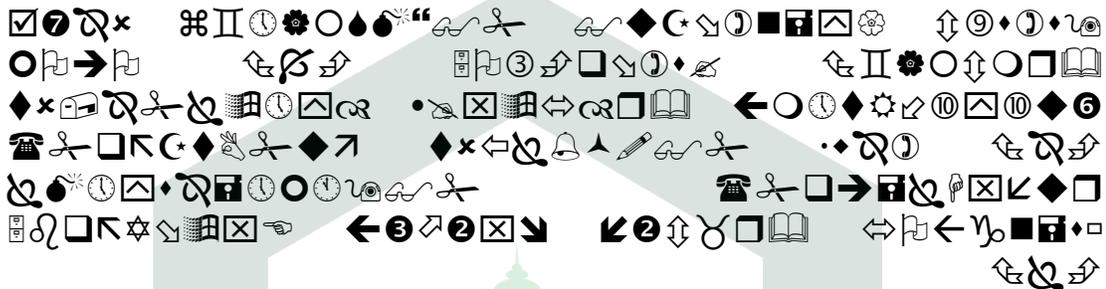
Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunahkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴⁹

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

⁴⁹ Ibid., h. 1085.

Penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. At-Tiin/95:4-6 yang berbunyi sebagai berikut :



Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁵⁰

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan.

3. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 1076.

⁵¹ Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).⁵²

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.⁵³

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

IAIN PALOPO

(Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

⁵² Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

⁵³Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 16.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Meindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵⁴

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut

⁵⁴Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 30.

bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.⁵⁵

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁶

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.⁵⁷ Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.⁵⁸

⁵⁵Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

⁵⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1959), h. 100.

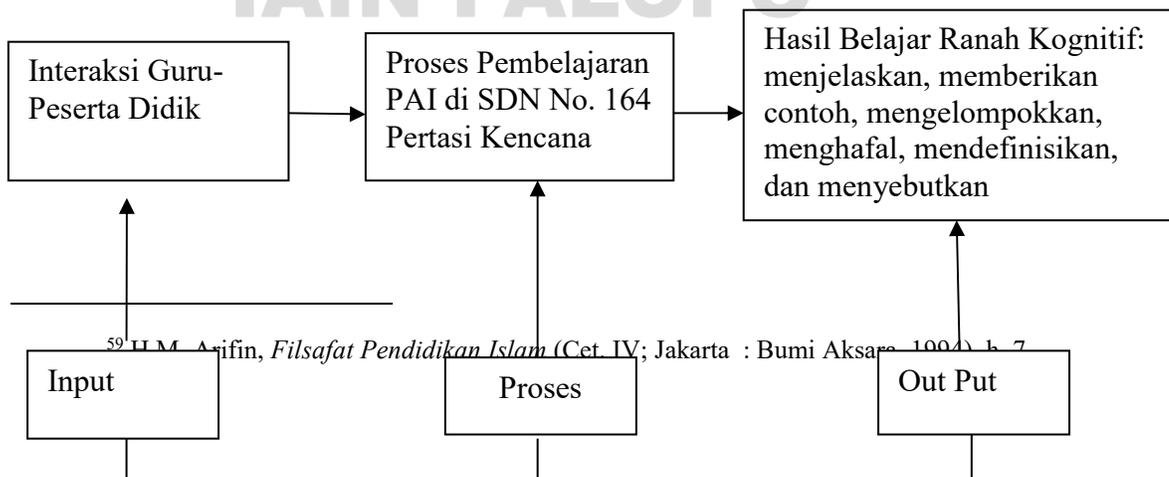
⁵⁷Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 84.

⁵⁸*Ibid.*, h. 85.

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.⁵⁹

F. Kerangka Pikir

Hasil belajar pada ranah kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat ditelusuri pada unsur tujuan pembelajaran pada ranah kognitif (pengetahuan) mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan sintesis. Namun demikian dalam konteks ini, peneliti hanya meneliti aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pendidikan peserta didik yang berasal dari kelas IV-V dan IV di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana bentuk hasil belajar ranah atau ranah kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan utama yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis (kependidikan). Pertama, pendekatan psikologis perkembangan yakni pendekatan yang mencoba menjelaskan analisis tingkah laku dan perbuatan individu sebagai manifestasi dari perkembangan jiwanya. Kedua, pendekatan paedagogis. Pendekatan ini berupaya mengkaji tema-tema kependidikan khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar di Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Penelitian dilaksanakan di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dengan mengambil fokus kajian tentang hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran PAI.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel yakni variable bentuk-bentuk hasil belajar ranah kognitif di SDN No. 164 Pertasi Kencana di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan suatu penelitian, kita berhadapan dengan obyek penelitian, baik itu berupa manusia, fenomena alam, dan fenomena sosial maupun peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam obyek penelitian. Obyek penelitian merupakan salah satu syarat mutlak dan menentukan dalam memecahkan masalah dari suatu penelitian. Sementara penelitian merupakan manifestasi manusia dalam rangka menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara ilmiah. Dari obyek penelitian, diperoleh data yang kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Obyek dalam kegiatan penelitian disebut populasi. Berkaitan dengan populasi, Suharsimi Arikunto memberi defenisi bahwa populas adalah “keseluruhan obyek penelitian”.¹

Nana Sudjana, memberikan defenisi bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun kualitas dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneltiain*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

sifat-sifatnya.² Sedangkan Herman Warsito, mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok obyek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.³ Jadi, populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Yang menjadi populasi ini adalah siswa-siswi yang ada di SDN No. 164 Pertasi Kencana di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur berjumlah 116 yang terdiri atas 108 siswa dan 8 guru.

2. Sampel

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- a. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
- b. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
- c. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.

²Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Trasiito, 1984), h. 5.

³Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

d. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, sampel yang akan diteliti sebanyak 50 peserta didik SDN No. 164 Pertasi Kencana di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur yang diambil secara acak (*random sampling*) pada tiga kelas, yakni kelas IV-V, IV.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*Field research*).

1. Studi Pustaka (*Library Resarch*)

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Studi Lapangan (*Field Resaserch*)

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diolah,

⁴Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989), h. 150-152.

dikelompokkan, dianalisa selanjutnya dikategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁵ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperolehnya keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶ Salah satu teknik mengumpulkan data adalah melakukan wawancara baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan kelompok yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat (terstruktur). Salah satu kelebihan wawancara adalah peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁶ *Ibid.*

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁷ Observasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain. Dalam hal ini, peneliti mengamati pendidik-pendidik dalam menerapkan ketrampilan dasar mengajar serta mengamati sikap dan respon peserta didik di dalam kelas.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik Dokumentasi ini berguna untuk mengetahui laporan tertulis dari prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dokumen sekolah sebagai bahan pelengkap data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam menganalisa data, peneliti harus mampu membedakan mana data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisa sebagai berikut:

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁹

3. Kategorisasi adalah teknik analisa data dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria dan variabel yang telah ditentukan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriterianya.

Adapun untuk data yang bersifat kuantitatif, peneliti dapat menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid III*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

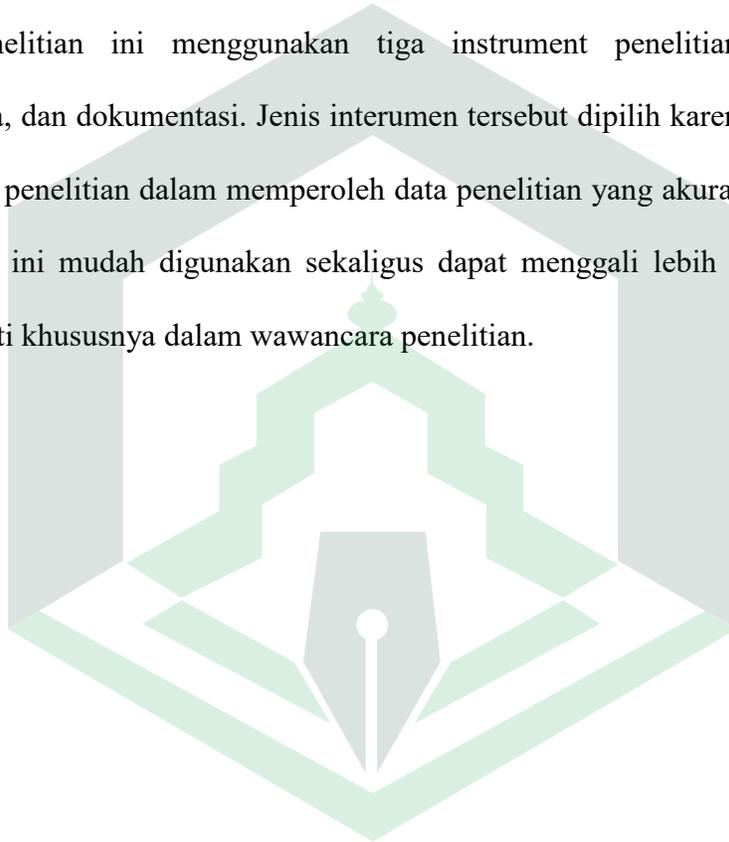
⁹*Ibid.*, h. 42.

¹⁰Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

G Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrument penelitian yakni angket, wawancara, dan dokumentasi. Jenis instrumen tersebut dipilih karena dianggap dapat membantu penelitian dalam memperoleh data penelitian yang akurat. Di samping itu, instrument ini mudah digunakan sekaligus dapat menggali lebih dalam dari aspek yang diteliti khususnya dalam wawancara penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SDN No. 164 Pertasi Kencana

a. Sejarah singkat lokasi penelitian

Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 164 Pertasi Kencana. Sekolah ini didirikan pada tahun 1981.¹ Berkaitan dengan eksistensi sekolah ini, Kepala SDN No. 164 Pertasi Kencana menyebutkan bahwa,

Keberadaan SDN No. 164 Pertasi Kencana sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya maka muncullah inisiatif dari warga dengan tokoh masyarakat. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa bertanggung jawab atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.²

Menurut Ibnu Hajar mengenai perkembangan SDN No. 164 Pertasi Kencana bahwa,

pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Kencana selain memberikan bantuan dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka pembangunan sekolah. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah

¹Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

²Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah, baik partisipasinya dalam bentuk materi (bantuan uang) maupun dalam bentuk tenaga.³

SDN No. 164 Pertasi Kencana adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kalaena yang letaknya berada pada jalur poros Kalaena-Wotu. Meskipun berada di jalur poros, keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar karena hawanya sejuk dan tidak terganggu suara bising lalu lintas kendaraan.

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visinya adalah “Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan keimanan”
- b. Misinya adalah
 - 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dianut oleh peserta didik, guru dan staf melalui kegiatan keagamaan.
 - 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan disiplin dan budi pekerti secara terus menerus.
 - 3) Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat terhadap peserta didik, guru, dan staf sehingga berkemauan untuk maju.
 - 4) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tugas-tugas pokok dan fungsinya.
 - 5) Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelola sekolah.⁴

³Ibnu Hajar K. Assagaf, Murdi, Guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

b. Keadaan Guru SDN No. 164 Pertasi Kencana

Tabel. 4.1
Data Guru SDN No. 164 Pertasi Kencana

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Murdi, A.Ma.Pd.	PKN	DIII	Kepsek
2.	Ibnu Hajar K. Assagaf	Guru PAI	S1	Guru PNS
3.	Marianti, S.Pd.	Guru Kelas II	S1	-
4.	Mursidi, S.Pd.	Guru Kelas IV	S1	-
5.	Andi Herniati, S.Pd.	Guru Kelas I	D3	-
6.	Efi, S.Pd.SD	Guru Kelas V	S1	-
7.	M. Sanusi, S.Pd.I.	Guru Kelas VI	S1	-
8.	Putu Eva Kaswari	Guru Kelas III	SMK	-

Sumber : Dokumentasi SDN No. 164 Pertasi Kencana, 2013

Keadaan guru di SDN No. 164 Pertasi Kencana relatif cukup terpenuhi. Guru pada sekolah tersebut yang berstatus pegawai negeri sebanyak 2 orang guru, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan faktor siswa dan faktor sarana prasarana. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah

⁴Sumber data: dokumentasi di Kantor SDN No. 164 Pertasi Kencana Tahun 2013/2014.

satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru SDN No. 164 Pertasi Kencana.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No. 164 Pertasi Kencana sangat berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

c. Keadaan Siswa SDN No. 164 Pertasi Kencana

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor

yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di SDN No. 164 Pertasi Kencana.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 108 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SDN No. 164 Pertasi Kencana sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Siswa SDN No. 164 Pertasi Kencana

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	5	12	17
2	II	6	8	14
3	III	12	6	18
4	IV	6	10	16
5	V	14	8	22
6	VI	9	12	21
Jumlah		52	56	108

Sumber data: Papan potensi SDN No. 164 Pertasi Kencana, 2013

d. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SDN No. 164 Pertasi Kencana seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3
Data Siswa SDN No. 164 Pertasi Kencana

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	18 Buah	Baik
4	Kursi Guru	18 Buah	Baik
5	Kursi Murid	130 Buah	Baik
6	Meja Murid	130 Buah	Baik
7	Papan Tulis	4 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik
12	Perpustakaan	1	1
13	Rumah Jabatan	1	1
14	UKS	1	1

Sumber data : Papan potensi SDN No. 164 Pertasi Kencana, 2013

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang

pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

2. Gambaran Hasil Pembelajaran Ranah Kognitif pada Pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

Gambaran hasil pembelajaran ranah kognitif pada mata pelajaran PAI dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam: 1) memahami, 2] menghafal, dan 3] menyebutkan, 4) mendefinisikan, 5) mengelompokkan, 6) memberikan contoh, 7) menerapkan. Gambaran hasil pembelajaran ranah kognitif dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

a. Kemampuan memahami materi pembelajaran PAI meliputi berwudhu, bacaan shalat, berdoa, akhlak mulia dan membaca al-Qur'an dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kemampuan Anda dalam Memahami Materi Berwudhu

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	45	90%
2	Sedang	5	10%
3	Rendah	-	-
	Jumlah	50	100 %

Sumber: Olah angket tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat persentase peserta didik dalam memahami materi berwudhu. Terdapat 45 responden (90%) yang memahami materi berwudhu dengan baik. Sedangkan, selebihnya terdapat 5 responden (10%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Ibnu Hajar, Guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana mengungkapkan bahwa,

Salah satu hal penting dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana menggunakan strategi belajar yang tepat dan cocok dalam pembelajaran, sekaligus siswa juga mudah mencerna pelajaran yang diberikan. Namun seringkali karena keterbatasan guru-guru kita di sini menjadikan penerapan strategi pembelajaran menjadi tidak maksimal. Bisa jadi juga karena peserta didik yang kurang fokus memahami materi pembelajaran misalnya materi berwudhu.⁵

b. Kemampuan siswa menghafal doa-doa

Kemampuan peserta didik menghafal doa-doa dalam salat sangat bervariasi. Sebahagian peserta didik sudah mampu menghafal doa-doa dalam salat tetapi sebahagian besar belum mampu dengan baik.

Tabel 4.5
Kemampuan Siswa Menghafal Doa-doa dalam Salat

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	15	30%
2	Sedang	17	34%
3	Rendah	18	36%
	Jumlah	50	100 %

Sumber: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 15 responden (30%) memiliki kemampuan menghafal doa-doa dalam salat dengan baik. Selebihnya, 17 responden (34%) yang mempunyai kemampuan sedang dan 18 responden (36%) memilih kemampuan yang rendah.

Menurut M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana bahwa,

Banyak faktor yang mempengaruhi perhatian siswa. Dalam permulaan pelajaran, guru dapat berbuat sesuatu yang mengejutkan siswa dengan maksud

⁵Ibnu Hajar K. Assagaf, Murdi, Guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

untuk menarik perhatian siswa. Siswa akan belajar lebih banyak karena guru dalam menyampaikan mata pelajaran sangat menarik dan mengasyikkan. Pemusatan perhatian juga diperlukan ketika siswa mulai kehilangan konsentrasi belajar, seperti anak-anak mulai bermain, atau mengganggu temannya belajar.⁶

c. Kemampuan siswa menyebutkan/membaca al-Quran

Tabel 4.6
Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca al-Qur'an

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	15	30%
2	Sedang	15	30%
3	Rendah	20	40%
	Jumlah	50	100 %

Sumber: Olah angket tahun 2013

Dari tabel di atas terdapat 15 responden (30%) yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar. Selebihnya, terdapat 15 responden (30%) yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang sedang dan 20 responden (40%) yang memiliki kemampuan rendah. Oleh karena itu, peranan guru PAI di sekolah ini masih sangat diperlukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana mengungkapkan bahwa,

Dalam penyampaian pelajaran secara lisan, guru biasanya memperjelas persamaan dan perbedaan terhadap sesuatu yang diajarkan kepada anak-anak. Pembelajaran yang disampaikan disertakan dengan contoh yang berbeda dari konsep-konsep yang diajarkan. Jika suatu ide baru membuat siswa bingung,

⁶M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

guru harus memberikan contoh dengan perbedaan yang ada. Bagian pelajaran yang sulit harus diberikan ekstra perhatian.⁷

- d. Kemampuan siswa menyebutkan syarat-syarat syah berwudu

Tabel 4.7
Kemampuan Peserta Didik dalam Menyebutkan syarat Sah Berwudu

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	20	40%
2	Sedang	15	30%
3	Rendah	15	30%
	Jumlah	50	100 %

Sumber: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diteliti, terdapat 20 reseponden (40%) yang memiliki kemampuan menyebutkan syarat sah berwudu dengan kemampuan yang tinggi. Selebihnya, terdapat 15 respoden (30%) yang mempunyai kemampuan sedang dalam menyebutkan syarat sah berwudu, dan 15 responden (30%) yang memiliki kemampuan rendah.

- e. Kemampuan siswa mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci

Tabel 4.8
**Kemampuan Peserta Didik dalam Mengelompokkan
Macam-Macam Air untuk Bersuci**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	20	40%
2	Sedang	15	30%
3	Rendah	15	30%
	Jumlah	50	100 %

⁷Ibnu Hajar K. Assagaf, Murdi, Guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

Sumber: Olah angket tahun 2013

Dari tabel di atas, terdapat 20 responden (40%) yang memiliki kemampuan mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci. Selebihnya, terdapat 20 responden (40%) yang mempunyai kemampuan mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci, 15 responden (30%) yang memiliki kemampuan sedang dan 15 responden (30%) yang mempunyai kemampuan yang rendah. Oleh karena itu, peranan guru PAI di sekolah ini masih sangat diperlukan.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Ranah Kognitif pada Pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

Pada pembelajaran ranah kognitif seringkali ditemukan kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat atau menjadi tidak maksimalnya pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana. Kendala tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru

Berkaitan dengan peran guru dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal maka guru menempati posisi yang penting karena guru mesti memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti penerapan ranah pembelajaran. Hal ini menjadikan guru bukan hanya pengajar tapi juga (pengelola) dalam kelas dengan menggunakan berbagai macam ranah pembelajaran yang bertujuan untuk prestasi siswa, guru harus mampu mengelola pembelajaran dalam kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar. Lingkungan itu hendaknya

mampu diciptakan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan baik serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai, dengan jalan menciptakan suasana rasa aman, menantang dan merangsang siswa untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.

Guru yang juga berfungsi sebagai manajer, saya dan pada umumnya dan guru yang lain di SDN No. 164 Pertasi Kencana guru juga harus bertanggung jawab terhadap penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar, melainkan siswa juga bisa mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif.⁸

Guru sebagai seorang pendidik tentu saja dapat mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut antara lain:

1) Ranah kepemimpinan guru

Ranah kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.⁹

⁸M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

⁹M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

2) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.¹⁰

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

¹⁰M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

Berkaitan dengan hambatan yang dipengaruhi oleh faktor guru, berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana yang menyatakan bahwa:

keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan pembelajaran yang tidak bagus. Guru yang terlalu tegas terhadap siswa membuat siswa menjahainya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar untuk diterima dengan baik. Lain halnya guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mendengar saran dan kritikan dari siswa, maka siswa lebih senang dengan kehadiran guru dalam kelas.¹¹

Dari gambaran hambatan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan manajemen kelas dalam pembelajaran, guru turut menempati faktor penting dalam penerapan tersebut. Faktor guru merupakan salah satu faktor kunci dalam mengelola

¹¹Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

kelas sehingga jika kemampuan dan gaya mengajar guru tidak memadai maka hal tersebut akan menjadi faktor penghambat penerapan manajemen kelas.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Untuk melihat hambatan tersebut dapat dilihat pada hasil tabulasi angket yang berkaitan dengan gaya belajar siswa yang tercermin pada kedisiplinan siswa mengikuti pelajaran, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Siswa Mengikuti Pelajaran Tepat Waktu

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	45	90,00
2	Kadang-kadang	5	10,00
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2013

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa siswa selalu mengikuti pelajaran tepat waktu sebanyak 45 atau (90%) siswa, dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 5 atau (10%) siswa. Dari persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pelajarannya dengan tepat waktu.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.¹²

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

- 1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak.
- 2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.

¹²Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana terlihat pada tabulasi hasil angket di bawah menunjukkan bahwa respon siswa terhadap ruangan kelas yang baik dan tidak terlalu penuh untuk pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 4.10
Ruangan Kelas Membuat Siswa Lebih Nyaman Belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	50	100%
2	Tidak	-	-
	Jumlah	50	100 %

Sumber Data: Hasil Olah Angket 2013

Data di atas memberikan informasi bahwa luas ruangan kelas membuat siswa lebih nyaman belajar, yang menjawab Ya sebanyak 50 atau (100%) siswa yang menyatakan bahwa ruangan yang nyaman menyebabkan siswa senang belajar. Dari hasil persentase tersebut sebagian besar siswa menyatakan bahwa luas ruangan membuat kondisi belajar lebih nyaman.

Menurut salah satu siswa bahwa:

Dengan kondisi kelas yang teratur, prabot kelas yang rapi serta penataan ruangan dan bangku kelas yang baik membuat kita belajar dengan nyaman. Suasana kelas kita baik karena penempatan foto dan gambar-gambar yang baik.¹⁴

¹³Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁴Diniyah Humairah, Siswa kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2013 di Ruang Kelas. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa siswa kelas VI lainnya seperti Khairunnisa, Abdullah S, Sunartono, Akbar Rasyid, dan Nurintan dan sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan penataan kelas yang bagus, kelas yang bersih, tata perabot yang rapi dapat membuat nyaman suasana kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Kondisi ini merupakan bagian dari penerapan manajemen kelas dalam arti luas.

4. Upaya yang Dilakukan dalam Melaksanakan Pembelajaran Ranah Kognitif pada Pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

a. Memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran

Dalam rangka mengatasi hambatan hasil pembelajaran ranah kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana maka guru PAI memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, disimpulkan bahwa guru PAI harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, aktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yang masih bagus dan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas. Akan tetapi, penggunaan metode PAIKEM akan lebih baik dalam konteks mencapai hasil pembelajaran ranah kognitif. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang baru misalnya: mencari informasi (*information search*), panduan membaca (*reading guide*) dan membaca keras (*reading aloud*), dapat mengatasi hambatan dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif.

b. Memaksimalkan pemberian tugas dan PR

Guru PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dapat menggunakan cara lain yakni memaksimalkan pemberian tugas dan PR yang dapat merangsang kemampuan kognitif peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan mengetahui, menterjemahkan secara sederhana ayat-ayat al-Qur'an, membedakan dan menyusun sesuatu secara teratur. Kemampuan peserta didik untuk berwudhu dengan baik secara tidak langsung sudah dapat memperoleh hasil kognitif dalam aspek menyusun. Oleh karena itu, memberikan tugas dan pekerjaan rumah kepada peserta didik SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat mengatasi hambatan-hambatan siswa secara internal dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif.

c. Membuat ringkasan materi pembelajaran

Untuk memudahkan peserta didik SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dalam mencapai hasil pembelajaran ranah kognitif, guru diharapkan dapat melakukan kreatifitas baik dari segi penggunaan metode, maupun dari segi memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara guru membuat ringkasan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Membantu Siswa Mengingat Kembali Informasi Yang Telah Dipelajari Sebelumnya

Ahli-ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah suatu integrasi atau gabungan antara informasi baru dan struktur kognitif yang ada. Sebelum integrasi dibuat, siswa harus dapat mengingat kembali informasi yang telah mereka ketahui.

Belajar sebelumnya mungkin dalam bentuk konsep, definisi, dan hukum-hukum. Ketika siswa harus menguasai informasi baru, konsep, definisi, dan hukum-hukum ini sudah harus dikuasai. Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana menyatakan bahwa,

Strategi untuk membantu siswa mengingat kembali pelajaran yang sudah diberikan dapat berupa meninjau kembali secara singkat pelajaran yang sudah diberikan, atau mendiskusikan kata-kata kunci dalam pelajaran kosakata.¹⁵

e. Membantu Siswa Memahami Dan Menggabungkan Informasi

Mungkin satu-satunya metode terbaik untuk membantu siswa memahami pelajaran dan mengombinasikan informasi yang telah ada dengan informasi baru adalah membuat pelajaran sedapat mungkin bermakna (*meaningful*). Pelajaran yang berarti itu sendiri artinya bukan suatu perubahan, dan pelajaran itu selalu berhubungan dengan informasi atau konsep siswa yang telah ada.

Pelajaran yang berarti disampaikan dalam perbendaharaan kata yang dapat dimengerti oleh siswa. Istilah baru dijelaskan melalui penggunaan kata dan ide-ide yang sudah dikenal. Pelajaran yang berarti umumnya teorganisasi dengan baik dan dengan jelas menghubungkan diantara unsur-unsur pelajaran yang berbeda. Akhirnya, pelajaran yang bermakna membuat wajar penggunaan informasi-informasi yang sudah ada untuk membantu siswa mengerti informasi baru dengan memberikan contoh atau analogi.¹⁶

f. Memaksimalkan Strategi Untuk Membantu Siswa Mengingat

Terdapat tiga aturan umum untuk memperbaiki ingatan. *Pertama*, menghafal memerlukan usaha; ini sering tidak mudah. *Kedua*, materi yang harus dihafal atau

¹⁵Ibnu Hajar K. Assagaf, Murdi, Guru PAI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

¹⁶M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Guru.

diingat seharusnya berhubungan dengan hal-hal lain. Menguraikan dengan kata-kata sendiri dan menggambar dalam khayalan mungkin dapat membantu. *Ketiga*, menghafal atau mengingat memerlukan organisasi. Materi dapat dibagi dalam kelompok atau bagian-bagian kecil dan kemudian diletakkan kembali bersama-sama dalam pola yang berarti. Siswa seharusnya juga mencari struktur dalam materi itu sendiri dan gunakan bantuan *mnemonic* (suatu metode untuk mengingat yang menekankan atau membentuk stuktur bagi hal-hal atau benda-benda yang perlu diingat sehingga mempermudah mengingat kembali) jika diperlukan.

Berkaitan dengan strategi yang membantu siswa mengingat, M. Sanusi, Guru SDN No. 164 Pertasi Kencana menyatakan bahwa,

Strategi mengingat diberikan kepada siswa biasanya guru memberikan analogi atau perumpamaan-perumpamaan sehingga siswa dapat menggunakan pikirannya dan mengingatnya kembali. Dan biasanya guru juga memberikan hafalan-hafalan yang mudah untuk dihafal kemudian ditagih dalam pembelajaran selanjutnya. Hal ini guru gunakan agar siswa terlatih untuk mengingat dan mengahafal. Dengan strategi ini diharapkan siswa dapat terbiasa dan selanjutnya berpengaruh pada prestasi belajarnya.¹⁷

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya terdapat dua hal yang menjadi prinsip penting dalam ranah pembelajaran kognitif yakni *Pertama*, dengan melihat strategi mengajar pada umumnya, terutama yang menyangkut rencana pembelajaran. *Kedua*, dengan memberikan perhatian untuk membantu siswa dalam mengingat informasi baru. Kedua hal tersebut yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana.

¹⁷M. Sanusi, Guru Kelas VI SDN No. 164 Pertasi Kencana, *wawancara*, tanggal 9 Desember September 2013 di Ruang Guru.

B. Pembahasan

1. Gambaran secara rinci hasil pembelajaran ranah kognitif SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni kemampuan memahami materi pembelajaran PAI meliputi berwudhu, bacaan shalat, berdoa, akhlak mulia dan membaca al-Qur'an. Selain itu, kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa yakni kemampuan siswa menghafal doa-doa. Kemampuan peserta didik menghafal doa-doa dalam salat sangat bervariasi. Sebagian peserta didik sudah mampu menghafal doa-doa dalam salat tetapi sebagian besar belum mampu dengan baik. Selanjutnya, kemampuan siswa menyebutkan/membaca al-Qur'an dan kemampuan siswa menyebutkan syarat-syarat syah berwudu serta kemampuan siswa mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci.

Gambaran Hasil Pembelajaran Ranah Kognitif pada Pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam: 1) memahami, 2) menghafal, dan 3) menyebutkan, 4) mendefinisikan, 5) mengelompokkan, 6) memberikan contoh, 7) menerapkan. Kemampuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh B.S. Bloom dalam ranah kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Suhartono¹⁸ dan U. Saripuddin W.¹⁹

¹⁸Suhartono, *Tujuan Pembelajaran dalam Taksonomi Bloom*. Artikel diunduh pada website:http://suhartono0561.blogspot.com/2011/06/artikel-pendidikan_20.html. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2014.

¹⁹Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran: Modul 1-6*, (Cet. III; Jakarta: Dirjen Bagais dan Universitas Terbuka, 1995), h. 220-224.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ranah kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat diklasifikasi berasal dari berbagai faktor yakni guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru

Guru bukan hanya pengajar tapi juga (pengelola) dalam kelas dengan menggunakan berbagai macam ranah pembelajaran yang bertujuan untuk prestasi siswa, guru harus mampu mengelola pembelajaran dalam kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar guru tidak menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain: ranah kepemimpinan guru, gaya guru yang monoton, kepribadian guru, pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas.²⁰

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 129.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampaui terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.²¹

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor penting dalam upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Fasilitas yang lengkap sangat berkaitan erat dengan jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak, besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

3. Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah kognitif pada Pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dilakukan dengan beberapa cara, yakni: memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran. Dalam rangka mengatasi hambatan hasil pembelajaran ranah kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana maka guru PAI

²¹Murdi, Kepala Sekolah SDN No. 164 Pertasi Kencana, wawancara, tanggal 9 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, disimpulkan bahwa guru PAI harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, aktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yang masih bagus dan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas. Akan tetapi, penggunaan metode PAIKEM akan lebih baik dalam konteks mencapai hasil pembelajaran ranah kognitif. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang baru misalnya: mencari informasi (*information search*), panduan membaca (*reading guide*) dan membaca keras (*reading aloud*), dapat mengatasi hambatan dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif.

Upaya yang kedua, yakni memaksimalkan pemberian tugas dan PR. Dalam konteks ini, guru PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dapat menggunakan cara lain yakni memaksimalkan pemberian tugas dan PR yang dapat merangsang kemampuan kognitif peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan mengetahui, menterjemahkan secara sederhana ayat-ayat al-Qur'an, membedakan dan menyusun sesuatu secara teratur. Kemampuan peserta didik untuk berwudhu dengan baik secara tidak langsung sudah dapat memperoleh hasil kognitif dalam aspek menyusun.

Upaya yang selanjutnya adalah membuat ringkasan materi pembelajaran. Untuk memudahkan peserta didik SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dalam mencapai hasil pembelajaran ranah kognitif, guru diharapkan dapat melakukan kreatifitas baik dari segi penggunaan metode, maupun

dari segi memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara guru membuat ringkasan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Membantu Siswa Mengingat Kembali Informasi Yang Telah Dipelajari Sebelumnya. Ahli-ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah suatu integrasi atau gabungan antara informasi baru dan struktur kognitif yang ada. Sebelum integrasi dibuat, siswa harus dapat mengingat kembali informasi yang telah mereka ketahui. Belajar sebelumnya mungkin dalam bentuk konsep, definisi, dan hukum-hukum. Ketika siswa harus menguasai informasi baru, konsep, definisi, dan hukum-hukum ini sudah harus dikuasai. Upaya lain yang juga penting adalah membantu Siswa Memahami Dan Menggabungkan Informasi.

Memaksimalkan Strategi Untuk Membantu Siswa Mengingat. Terdapat tiga aturan umum untuk memperbaiki ingatan. *Pertama*, menghafal memerlukan usaha; ini sering tidak mudah. *Kedua*, materi yang harus dihafal atau diingat seharusnya berhubungan dengan hal-hal lain. Menguraikan dengan kata-kata sendiri dan menggambarkan dalam khayalan mungkin dapat membantu. *Ketiga*, menghafal atau mengingat memerlukan organisasi. Materi dapat dibagi dalam kelompok atau bagian-bagian kecil dan kemudian diletakkan kembali bersama-sama dalam pola yang berarti. Siswa seharusnya juga mencari struktur dalam materi itu sendiri dan gunakan bantuan *mnemonic*.²²

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi II, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 214-221.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Gambaran hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran PAI di SDN No. No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur cukup bervariasi sebagai berikut: a) kemampuan peserta didik memahami materi berwudhu, b) kemampuan peserta didik dalam menghafal doa-doa dalam salat, c) kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan lancar, d) kemampuan mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci, dan e) kemampuan menyebutkan syarat sah berwudu.

2. Pada pembelajaran ranah kognitif seringkali ditemukan kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat atau menjadi tidak maksimalnya pembelajaran PAI di SDN No. 164 Pertasi Kencana. Kendala tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

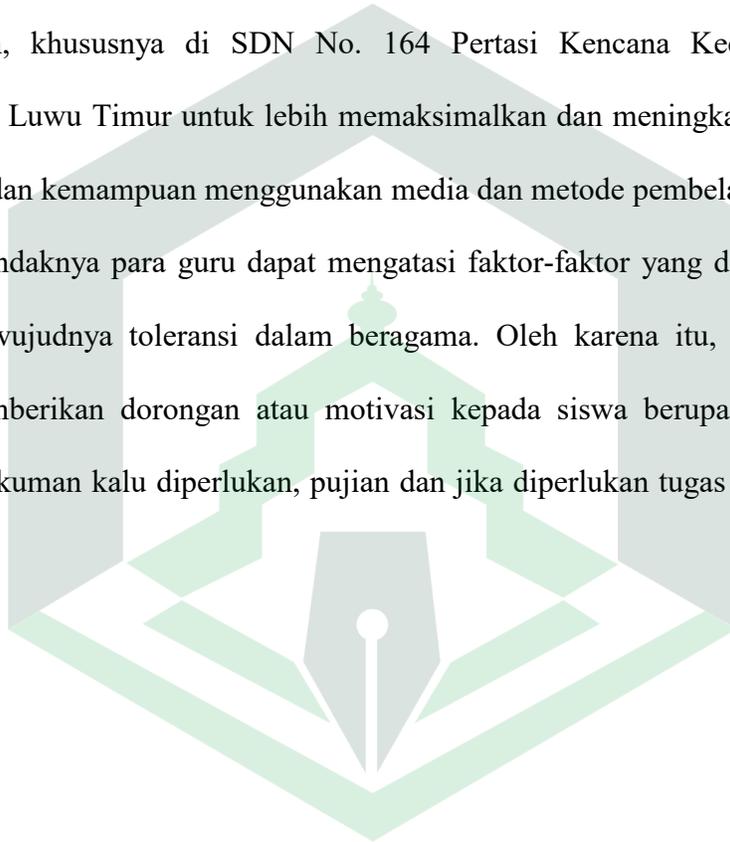
3. Upaya guru dalam mengatasi kendala dalam mencapai hasil belajar ranah kognitif yakni: a) Memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran, b) memaksimalkan pemberian tugas dan PR, c) membuat ringkasan materi pembelajaran, d) membantu Siswa Mengingat Kembali Informasi Yang Telah dipelajari Sebelumnya, e) membantu Siswa Memahami Dan Menggabungkan Informasi, f) memaksimalkan Strategi Untuk Membantu Siswa Mengingat.

B. *Saran-saran*

Adapun saran yang dapat diberikan diakhir penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya para guru beserta segenap komponen yang terkait dalam lembaga pendidikan, khususnya di SDN No. 164 Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur untuk lebih memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan mengajar dan kemampuan menggunakan media dan metode pembelajaran.

2. Hendaknya para guru dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat dalam terwujudnya toleransi dalam beragama. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa berupa nilai yang baik, hadiah, hukuman kalau diperlukan, pujian dan jika diperlukan tugas dan kegiatan luar sekolah.



IAIN PALOPO